

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dari sudut pandang psikologis, orang dewasa sudah memiliki sikap tertentu terkait proses belajar, dimana belajar merupakan suatu keinginan yang intrinsik. Dalam hal ini, orang dewasa tidak perlu diajari secara langsung, melainkan keinginan serta kebutuhan mereka akan pengetahuan baru dan sikap baru perlu ditingkatkan. Minat dalam pembelajaran orang dewasa akan tumbuh ketika mereka menemukan makna pribadi dan relevansi pembelajaran tersebut terhadap kebutuhan hidup mereka sendiri. Proses belajar orang dewasa dapat menjadi efektif ketika individu terlibat secara intensif, pandangan dan ide-idenya dihargai, serta materi pembelajaran memiliki relevansi yang tinggi dengan profesinya atau membawa unsur kebaruan bagi dirinya (Wahono et al., 2020: 517).

Prinsip andragogi dapat meningkatkan kemandirian dalam proses belajar dengan memprioritaskan pendekatan yang menghargai pengalaman serta kemandirian peserta. Andragogi sebagai salah satu prinsip pendidikan orang dewasa, menekankan pentingnya keterlibatan aktif dan pemahaman bagaimana pengalaman serta pengetahuan sebelumnya memengaruhi proses pembelajaran. Konsep dasar andragogi menggunakan asumsi-asumsi konsep diri, pengamalan, kesiapan belajar, dan orientasi belajar. Senada dengan (Latifah et al., 2018) dalam proses kedewasaan, orang dewasa berkembang menjadi individu yang memiliki pemahaman yang matang tentang identitas dirinya. Mereka bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri dan memiliki kemampuan untuk mengarahkan diri sendiri.

Mahasiswa dianggap dewasa oleh masyarakat dengan perkembangan kemampuan dan pengetahuannya, peningkatan kualifikasi teknis atau profesionalnya, dan perubahan pada sikap dan perilakunya dalam pengembangan sosial, ekonomi, dan budaya yang seimbang dan bebas. Pada perkembangannya, mahasiswa sebagai individu dewasa yang telah kompeten juga mandiri sudah mampu manage waktu, kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan sudah mampu mengarahkan dirinya sendiri.

Kesadaran posisi seorang mahasiswa dalam membiasakan perilakunya dalam mengasah ketajaman intelektual, keterampilan profesional, mencapai keunggulan moral, komitmen dan integritas akan membentuk kepribadian yang matang. Namun perlu adanya suatu proses yang dapat diajarkan dan dipelajari dari potensi dan kemampuan yang dimilikinya untuk dapat mengembangkan jiwa kepemimpinannya, salah satunya yaitu dengan cara meningkatkan kearifan dalam bersikap, kemampuan belajarnya, manajemen waktu, manajemen stress, membentuk skill dan karakter yang baik dan keterampilan dasar lainnya.

Dalam rangka pelaksanaan visi dan misi Pendidikan Tinggi Islam, Ma'had Al-jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebagai wahana pembinaan mahasiswa dalam pengembangan ilmu keagamaan dan kebahasaan serta penamaan dan pelestarian tradisi spiritualitas keagamaan, yang merupakan subsistem akademik dan pembinaan mahasiswa yang memiliki program - program khusus dengan tujuan mempengaruhi kepribadian mahasiswa sehingga mereka mampu dan memiliki bekal pribadi yang baik untuk menghadapi gejolak-gejolak globalisasi dan modernisasi dari luar.

Namun, menjadi mahasiswa dan santri sekaligus bukanlah hal yang mudah. Hanya dengan memiliki status sebagai mahasiswa, seseorang sudah merasa kekurangan waktu untuk mengatur jadwal kesehariannya. Hal serupa juga dialami oleh individu yang menjadi santri, di mana ada perubahan besar dalam pola kehidupan serta sistem pembelajaran yang berbeda secara signifikan dengan kehidupan sebelumnya. Di asrama, santri diharuskan untuk menyesuaikan diri dengan kegiatan dan juga peraturan yang berlaku di lingkungan tersebut. Berkenaan dengan hal tersebut, tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa ketika menjadi mahasiswa memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan belajarnya, kebijaksanaan dalam bertindak, pengelolaan waktu, penanganan stres, kemandirian serta keterampilan dasar lainnya yang diperlukan untuk mencapai tujuan suatu organisasi.

Dalam ayat Al-Qur'an terdapat makna bahwa Allah mencintai orang-orang yang berjuang di jalan-Nya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menciptakan organisasi yang bermanfaat (QS. 61:4). Organisasi dianggap sebagai tempat dan alat untuk mencapai tujuan, di mana terdapat norma-norma yang harus diikuti dan nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi. Selain itu, budaya yang dianut oleh suatu

organisasi memiliki potensi untuk mempengaruhi sikap dan kepribadian seseorang dalam interaksi dan perilaku mereka dalam masyarakat. Melalui berorganisasi, mahasiswa memiliki kesempatan untuk berekspresi dan beraktivitas lebih luas, yang pada gilirannya melatih keterampilan komunikasi, kecerdasan emosional, serta kedewasaan berpikir dalam menghadapi beragam tantangan dan konflik yang muncul. Partisipasi dalam organisasi kemahasiswaan memiliki sejumlah manfaat yang meliputi pengembangan kemampuan kepemimpinan, pembelajaran manajemen waktu, pengembangan jaringan pertemanan, penajaman keterampilan sosial, kemampuan menyelesaikan masalah, serta kemampuan dalam mengelola konflik.

Oleh karena itu, mahasiswa perlu memiliki keterampilan dalam mengelola peran mereka dalam organisasi. Salah satu tujuan dari bimbingan dan konseling adalah membantu individu agar mampu mengatur dan mengelola diri mereka dengan baik, termasuk pikiran, perasaan, dan perilaku, agar dapat mencapai tujuan yang mereka inginkan. Bimbingan dan konseling merupakan bagian esensial yang tak terpisahkan dari keseluruhan program pendidikan yang bertujuan untuk membantu individu menemukan jati diri, memahami lingkungan, mengembangkan keterampilan kerja dalam tim, serta merencanakan masa depan mereka.

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung merupakan salah satu kampus di kota Bandung yang memiliki asrama kampus bagi mahasiswa barunya yang mampu mencetak kader pemimpin dengan mempunyai jiwa kepemimpinan yang baik. Banyaknya demisioner Himpunan Mahasantri yang menjadi pemimpin serta menjadi mahasiswa aktif di berbagai organisasi internal maupun eksternal, mempunyai manajemen diri yang baik serta kemandirian. Hal ini dibuktikan dengan beberapa alumni Himpunan Mahasantri Berbagai kegiatan dan aktivitas yang biasa dilakukan menjadi kebiasaan dan menunjukkan pada perubahan yang baik dan positif.

Dalam pelaksanaan program-program organisasi Himpunan Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah (HIMAJA), khususnya dalam pengelolaan kegiatan, arahan atau bimbingan dari Pembina menjadi elemen krusial yang membantu mahasiswa dalam mengarahkan dan membentuk konsep dirinya, terutama bagi pengurus HIMAJA dalam memperkaya diri, memajukan keterampilan sosial, meningkatkan kegiatan

belajar, menata karier ataupun jabatan, membuat keputusan yang tepat, dan menjalankan tugas-tugas tertentu melalui interaksi kelompok. Penerapan bimbingan kelompok menjadi salah satu cara dalam meningkatkan kepemimpinan sebagai upaya membentuk karakter positif pada mahasiswa, dengan tujuan untuk mencegah terjadinya masalah perilaku dan membantu pertumbuhan pribadi. Program bimbingan kelompok dari data yang ditemukan di lapangan dalam bentuk draft sidang serta portofolio HIMAJA dan hasil wawancara dengan pembina HIMAJA meliputi kegiatan pendampingan dan pembinaan pada setiap program Ma'had termasuk kegiatan HIMAJA. Terdapat enam program bimbingan kelompok dalam meningkatkan jiwa kepemimpinan di Ma'had Al-Jami'ah, program tersebut diantaranya Latihan Dasar Kepemimpinan Organisasi (LDKO), Musyawarah Anggota (MUSYAG), Upgrading, Rapat Kerja, Rapat Anggota dan Studi Komparatif yang mencakup aspek pengembangan kepribadian, hubungan sosial, pendidikan, karir, kehidupan berkeluarga, serta kehidupan beragama. Dengan mengusahakan dan memaksimalkan pembinaan atau pengarahan dalam metode bimbingan kelompok tersebut melalui program dan teknik yang tepat membantu dalam meningkatkan jiwa kepemimpinan tiap individu.

Generasi muda adalah calon bibit regenerasi pemimpin bangsa yang kelak akan menggantikan para pendahulu bangsa ini yang harus dijaga dan dibina dengan baik. Dengan dilakukannya pembinaan kepada generasi muda itu bertujuan untuk mempersiapkan mereka menjadi calon-calon pemimpin yang tangguh, berkepribadian pancasila, berdisiplin nasional, memiliki rasa harga diri dan martabat diri yang tinggi. Maka dari itu mahasiswa sangat ditekankan memiliki jiwa kepemimpinan yang fokus utamanya adalah menciptakan perubahan dan menggerakkan suatu lingkungan sejalan dengan perannya sebagai *agent of change*, baik menjadi pemimpin negara, pemimpin organisasi, pemimpin perusahaan, bahkan sebagai pemimpin untuk dirinya sendiri.

Dalam praktik kepemimpinan, penting untuk memperhatikan kepuasan, kebutuhan para pengikut, dan meningkatkan kinerja dalam hal kualitas hidup kerja, serta mendorong sikap dan perilaku positif dalam sebuah kelompok (Datta, 2015: 62). Seorang pemimpin seharusnya menjadi contoh yang patut diteladani bagi bawahan dan masyarakatnya, bukan hanya melalui jabatan yang dipegangnya, tetapi

juga dalam kemampuannya untuk mengatur diri. Tentu saja mempunyai jiwa kepemimpinan sangatlah penting dalam mempengaruhi perkembangan diri anggota organisasi, layaknya individu pada umumnya para anggota organisasi tentunya ingin memiliki jiwa kepemimpinan yang baik, untuk menunjang peran mereka kelak dimasa depan, baik dalam kehidupan pribadi maupun pada saat bersosial.

Menurut Wibowo (Alamri 2015: 2) bimbingan kelompok adalah proses intervensi yang membantu individu meningkatkan pemahaman diri dan hubungannya dengan orang lain. Menurut Juntika (2003: 31), bimbingan kelompok adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam konteks situasi kelompok. Bimbingan kelompok bisa berupa penyampaian informasi atau kegiatan diskusi kelompok yang mengulas berbagai masalah terkait pendidikan, pekerjaan, kehidupan pribadi, dan sosial. Secara umum, bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi, terutama dalam hal komunikasi bagi peserta layanan. Lebih spesifiknya, tujuan bimbingan kelompok adalah merangsang pertumbuhan emosi, pemikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang mendukung perkembangan perilaku yang lebih efektif, termasuk peningkatan kemampuan dalam menyelesaikan masalahnya juga dalam hal kemandirian.

Dengan demikian, pemberian pengarahan atau bimbingan kepada pengurus Himpunan Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah (HIMAJA) merupakan hal yang sangat diperlukan untuk membantu menemukan, mengembangkan jiwa kepemimpinan melalui program layanan bimbingan kelompok dalam suatu organisasi mahasantri. Melalui penerapan prinsip andragogi diharapkan dapat memberikan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan orang dewasa yang berguna untuk individu maupun kelompok mahasiswa.

B. Perumusan Masalah

Fokus penelitian merupakan titik sasaran dari suatu penelitian agar tidak terjadi perluasan masalah, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya maka dapat diambil fokus penelitian secara umum yaitu bagaimana implementasi program bimbingan kelompok menggunakan pendekatan andragogi dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan mahasiswa di Himpunan Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah (HIMAJA) UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Sementara fokus hal penelitiannya antara lain:

1. Bagaimana program layanan bimbingan kelompok dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan mahasiswa Himpunan Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah (HIMAJA) UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
2. Bagaimana implementasi program layanan bimbingan kelompok melalui pendekatan andragogi dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan mahasiswa di Himpunan Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah (HIMAJA) UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
3. Bagaimana hasil program bimbingan kelompok melalui pendekatan andragogi dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan mahasiswa pada Himpunan Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah (HIMAJA) UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana implementasi program layanan bimbingan kelompok melalui pendekatan andragogi dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan mahasiswa pada Himpunan Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah (HIMAJA) UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Sementara tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis program layanan bimbingan kelompok dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan mahasiswa pada Himpunan Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah (HIMAJA) UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Untuk mengimplementasi program layanan bimbingan kelompok melalui pendekatan andragogi dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan mahasiswa di Himpunan Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah (HIMAJA) UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
3. Untuk menganalisis hasil program bimbingan kelompok melalui pendekatan andragogi dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan mahasiswa pada Himpunan Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah (HIMAJA) UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Ilmiah

Kegunaan penelitian ini secara umum untuk memperluas khazanah ilmu pengetahuan atau koleksi kepustakaan pada ilmu bimbingan konseling Islam tentang metode bimbingan dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan melalui

program bimbingan kelompok menggunakan prinsip andragogi dalam mengkaji lebih dalam lagi fungsi dan manfaat organisasi bagi mahasiswa terutama mahasantri, ataupun menjadi kontribusi di bidang pendidikan kepemimpinan.

2. Kegunaan Sosial

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan pemahaman bagi peneliti dan juga rekomendasi bagi siapa saja yang membaca, tentang bagaimana jiwa kepemimpinan mahasiswa melalui pendekatan andragogi pada program bimbingan kelompok dengan mendalami fungsi, tujuan dan manfaat organisasi mahasiswa dalam pengembangan jiwa kepemimpinan dalam suatu organisasi mahasantri dan juga untuk peningkatan program bimbingan kelompok di Himpunan Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah (HIMAJA) dan lembaga serupa.

Selain itu hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut dikemudian hari.

E. Kerangka Pemikiran

Pendekatan pendidikan ialah suatu strategi dalam pendidikan yang di rancang untuk mencapai atau mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan. Sehingga di dalam pendekatan pendidikan itu sendiri berisi tentang suatu cara yang digunakan oleh pendidik sebagai pedoman untuk merumuskan dan melaksanakan program-program pendidikan dan pembelajaran yang akan dilaksanakan di dalam kelas maupun pembelajaran diluar kelas (Mandaka, 2021: 5).

Seorang guru atau pembimbing harus mampu menentukan pendekatan pendidikan dan memilih strategi pembelajaran dengan memperhatikan kondisi lingkungan dan sumber daya yang ada. Pendidikan orang dewasa sejak tahun 1920 telah diatur secara sistematis, menekankan proses yang memacu keinginan untuk terus bertanya dan belajar sepanjang hidup. Bagi orang dewasa, belajar bersangkutan dengan kemampuan untuk mengatur diri sendiri dalam pencarian jawaban atas pertanyaan yang muncul (Suprijanto, 2007: 12). Orang dewasa memiliki pengalaman yang beragam, pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan mereka, dan tanggung jawab langsung atas diri mereka sendiri. Dalam konteks ini, individu memiliki peran aktif dalam proses bimbingannya dengan

mengembangkan keterampilan dan pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman yang dimiliki sebelumnya.

Knowles (Sudjana, 2005: 62) andragogi sebagai seni dan ilmu dalam membantu orang dewasa untuk belajar secara maksimal berdasarkan karakteristiknya (*the science and arts of helping adults learn*). Berarti Andragogi merupakan ilmu dalam membantu orang dewasa belajar yang disesuaikan dengan karakteristik bagaimana orang dewasa belajar. Pendekatan andragogi merupakan suatu kegiatan pendidikan yang diberikan pendidik kepada peserta didik dengan menggunakan pendidikan orang dewasa. Pendidikan orang dewasa artinya dalam proses pembelajaran, baik perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran peserta didik harus terlibat langsung dalam berbagai kegiatan pendidikan. Sehingga dalam andragogi, peserta didik harus benar-benar terlibat aktif dalam pembelajaran.

Andragogi, atau pendekatan pendidikan orang dewasa, menitikberatkan pada asumsi individu tentang konsep diri, pengamalan, kesiapan dan orientasi belajar dalam membangun suasana belajar yang mendukung, memotivasi dan mengarahkan dirinya sendiri untuk mencapai tujuan. Adapun makna andragogi yang lebih luas, proses belajar pada diri individu akan terjadi apabila metode dan teknik pembelajaran yang digunakan oleh pendidik mampu melibatkan individu secara mendalam di dalam inkuiri swa-arah (*self-directed inquiry*). Pendekatan andragogi secara teoritis mempunyai empat asumsi dasar, yaitu: 1) *self directedness* (kemampuan mengarahkan diri sendiri); 2) pengalaman belajar dari pembelajar; 3) kesiapan belajar berdasarkan kebutuhan; dan 4) orientasi bahwa belajar itu adalah kehidupan (Hisyam, 2002: 7).

Pendekatan andragogi, yang berfokus pada pembelajaran orang dewasa, sangat relevan bagi yang sudah memiliki berbagai pengalaman yang berharga. Pendekatan ini juga menekankan pada pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah nyata seperti mengelola konflik, mengambil keputusan dalam situasi yang kompleks. Selain itu, andragogi membantu individu untuk menemukan motivasi internal, serta memberikan peluang untuk merasakan pencapaian dan pengakuan dalam peran individu masing-masing. Dalam andragogi, individu diakui sebagai pusat dari proses pembelajaran. Dengan mendengarkan kebutuhan, minat, dan tujuan pribadi individu dewasa. Pembelajaran dalam andragogi bukan instruktif,

namun bersifat kolaboratif. Umpan balik konstruktif dan refleksi adalah bagian penting dari proses pembelajaran andragogis. Fasilitator harus memberikan umpan balik yang spesifik dan bermanfaat kepada mahasiswa, serta mendorong mereka untuk merefleksikan pengalaman mereka dan bagaimana mereka dapat meningkatkan keterampilan kepemimpinan mereka.

Secara harfiah, menurut *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab VI*, mahasiswa terdiri dari dua kata yaitu *maha* yang berarti tinggi dan *siswa* yang berarti subjek pembelajar. Jadi dari bahasa *mahasiswa* diartikan sebagai pelajar yang belajar di perguruan tinggi. pemikiran dan tingkat kedewasaan seorang mahasiswa tentunya telah mengalami perubahan dari pemikiran siswa Sekolah Menengah Atas. Tanggung jawab seorang mahasiswa adalah untuk belajar serta mempersiapkan diri menjadi agen perubahan sosial yang mampu mengusung ide-ide inovatif dalam perubahan sosial demi kesejahteraan masyarakat yang lebih baik.

Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa mahasiswa yang dianggap dewasa oleh masyarakat mengembangkan kualifikasi dan menghadapi perubahan dalam perilaku dan sikapnya serta berpartisipasi dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya secara seimbang dan bebas (Nurhidayah et al., 2023: 71). Mahasiswa diharapkan memiliki kesadaran akan perannya dalam proses belajar, membangun kebiasaan yang mempertajam kecerdasan intelektual, keterampilan profesional, meningkatkan moralitas, serta menunjukkan komitmen dan integritas terhadap masyarakat. Tujuannya adalah agar mahasiswa benar-benar memiliki budaya belajar dan sikap kepribadian yang matang. Mahasiswa termasuk ke dalam kategori orang dewasa. Masalah yang sering muncul adalah bagaimana kiat dan strategi pembelajaran bagi orang dewasa.

Menurut Bimo Walgito (2001: 110), pembentukan sikap seseorang dipengaruhi oleh faktor internal seperti aspek fisiologis (pendengaran dan penglihatan) dan psikologis (kecerdasan, motivasi, perhatian, berpikir, dan ingatan), serta faktor eksternal, seperti situasi, norma sosial, serta hambatan dan dorongan dalam masyarakat. Organisasi dianggap sebagai wadah yang memfasilitasi pencapaian tujuan, di dalamnya terdapat aturan dan nilai-nilai yang harus ditegakkan. Jika budaya sudah tertanam kuat dalam organisasi tersebut,

pengendalian dan pengorganisasian anggota akan lebih mudah. Selain itu, budaya dalam suatu organisasi juga dapat memengaruhi sikap dan kepribadian seseorang dalam interaksi sosial dan perilaku di masyarakat. Berorganisasi memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berkreaitivitas dan beraktivitas secara luas, memperkuat keterampilan komunikasi dan kecerdasan emosi, serta mengasah kedewasaan berpikir dalam menghadapi berbagai tantangan dan konflik.

Knowles dalam Sugiyanto dan Wahyuni, L. (2020: 6) mengakui bahwa pendekatan terhadap pendidikan orang dewasa dipengaruhi oleh karya Eduard Lindeman yang memandang belajar sebagai proses seumur hidup dan bukan sekedar sarana untuk mencapai tujuan. Pendidikan didasarkan pada situasi yang ditentukan oleh kebutuhan pembelajaran sehingga mereka harus “terlibat dalam proses” pendidikan. Oleh karena itu metode pembelajaran orang dewasa dianjurkan untuk menggunakan metode diskusi kelompok kecil agar pendidikan menjadi berkualitas dan setiap individu dapat menyampaikan pendapatnya.

Proses pendidikan dan pengajaran agama dapat dikatakan sebagai *bimbingan* dalam bahasa psikologi. Pelayanan bimbingan merupakan bagian dari keseluruhan program pendidikan yang tidak dapat terpisahkan untuk menemukan pribadi, mengenal lingkungan, kerja kelompok, dan perencanaan masa depan. Pengarahan atau bimbingan tersebut sebagai tindakan pembina organisasi maupun himpunan agar dapat membentuk organisasi yang baik serta menjamin terlaksananya kegiatan-kegiatan sesuai dengan rencana yang telah digariskan. Demikian pula dalam konteks Himpunan Mahasantri sebagai organisasi di lingkungan Ma'had, arahan sangat penting karena anggotanya adalah mahasiswa yang sedang belajar, baik dalam ilmu pengetahuan umum maupun keislaman, serta membutuhkan bimbingan dari orang dewasa, seperti musyrif/musyrifah yang kompeten. Bimbingan atau arahan adalah nasehat untuk membantu mahasantri khususnya para pengurus Himpunan Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah (HIMAJA) dalam membantu mengembangkan pribadi individu, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karier/jabatan, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok.

Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan kepada individu melalui kegiatan kelompok dengan memanfaatkan dinamika

kelompok organisasi yang bertujuan menemukan dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri masing-masing individu. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu. Selaras dengan Daryanto, Farid (2015: 57) bimbingan dilakukan dalam membantu individu dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar dan pengambilan keputusan dan melakukan kegiatan tertentu sesuai dengan tuntutan indikator karakter baik tertentu melalui dinamika kelompok. Melalui program bimbingan kelompok, pembina berusaha membangun sifat dan karakter yang menjadi indikator terciptanya keterampilan leadership mahasiswa, diantaranya membangun kesadaran diri akan tugas, kewajiban dan tanggungjawab, bijak mengambil keputusan, mampu memecahkan masalah, manajemen diri dan organisasi serta mampu bersosialisasi dengan masyarakat.

Menurut Surya dan Natawidjaja (Rusmana, 2009: 13), beberapa keuntungan dari layanan bimbingan kelompok termasuk efektifitas dan efisiensinya, pemanfaatan pengaruh individu atau sekelompok orang terhadap anggota lainnya, adanya pertukaran pengalaman di antara anggota yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku individu. Bimbingan kelompok dapat menjadi tahap awal dan juga sebagai pelengkap teknik konseling individual. Bimbingan kelompok juga bisa digunakan sebagai alternatif ketika kasus tertentu tidak dapat ditangani dengan teknik lain, juga memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk menyegarkan semangat anggotanya. Tujuan umum dari layanan bimbingan kelompok adalah mengembangkan kemampuan bersosialisasi khususnya kemampuan komunikasi, manajemen diri baik kepada diri sendiri maupun pada orang lain pada anggota layanan dalam meningkatkan dan membentuk jiwa kepemimpinan. Bimbingan kelompok mencakup penyampaian informasi dan kegiatan diskusi kelompok yang membahas berbagai isu terkait pendidikan, pekerjaan, urusan pribadi, dan sosial.

Dalam bimbingan kelompok, topik-topik umum yang menjadi perhatian bersama dibahas, yang memungkinkan anggota kelompok untuk berinteraksi secara dinamis dalam membahas topik serta menyelesaikan masalah pribadi melalui suasana dinamika kelompok yang dipandu oleh pemimpin kelompok baik pembimbing atau konselor (Mulyadi, 2016: 295). Melalui dinamika dalam

kelompok, akan mendorong perkembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang lebih efektif dan bertanggung jawab.

Menurut Achmad (2006: 17), penyelenggaraan bimbingan kelompok memerlukan persiapan dan pelaksanaan kegiatan yang memadai. Keberhasilan layanan ini sangat dipengaruhi oleh penggunaan pendekatan yang mencakup metode, langkah-langkah yang diambil, dan sejauh mana tujuan layanan bimbingan yang dilaksanakan. Dalam bimbingan dan konseling, metode menjadi alat yang penting dalam proses pelaksanaannya. Perencanaan menjadi langkah awal yang krusial dalam pelaksanaan bimbingan kelompok agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Konselor atau pembimbing berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang membantu individu dewasa mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, meningkatkan motivasi intrinsik, dan membangun kemandirian dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Menjadi seorang pemimpin merupakan misi utama mengapa manusia diciptakan oleh Allah di muka bumi. Sesuai dengan firman Tuhan dalam surat Az-Dzariat ayat 56 bahwa manusia semata-mata diciptakan untuk beribadah kepada Allah SWT. Hal yang mesti disadari bahwa bentuk penghambaan manusia terhadap Tuhan diwujudkan dengan kemampuan manusia dalam mengemban amanah kepemimpinan di muka bumi, baik dalam memimpin diri sendiri, orang lain, sesama makhluk hidup di bumi, sekaligus juga dalam mengelola sumber daya yang ada di bumi. Dasar dari kepemimpinan sebenarnya telah ada sejak lahir dalam diri manusia. Sesuai dengan kodratnya, manusia harus mampu memimpin dirinya sendiri. Mahasiswa yang memiliki jiwa kepemimpinan mampu mengatur diri sendiri, kelompok, dan lingkungan, memiliki keterampilan dalam memengaruhi orang lain terutama dalam mengatasi masalah yang sulit dan kompleks. Kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat serta bertanggung jawab adalah bagian dari kearifan seorang pemimpin.

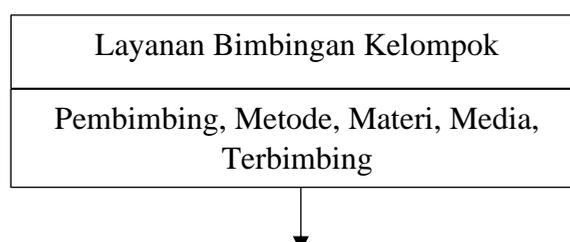
Kepemimpinan adalah kemampuan untuk memengaruhi kelompok demi mencapai tujuan tertentu. Pengaruh ini bisa bersifat formal seperti manajerial dalam suatu organisasi (Robins, 2002: 163). Kepemimpinan memiliki keharusan yang memberi petunjuk dalam aspek syar'i dan rasional. Secara syar'i, terdapat implikasi pemimpin dengan perintah Allah (QS. 32, 24). Secara sederhana, jiwa

kepemimpinan merupakan sikap kepemimpinan, yaitu suatu sikap untuk dapat mengembangkan potensi diri serta mampu menempatkan diri dan berpikir terbuka atau positif terhadap diri dan lingkungan (Herlina et al., 2018: 23).

Rasulullah Saw bersabda dari Umar R.A dalam hadist nya “setiap dari kalian adalah pemimpin, dan setiap dari kalian akan ditanya tentang kepemimpinannya” (HR. Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Umar). Pesan inti dari kalimat Nabi Muhammad Saw adalah penekanan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk menjadi pemimpin, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Jiwa kepemimpinan sudah ada dalam diri setiap manusia, maka perlu dijaga dan diingatkan agar selalu siap menghadapi tantangan kehidupan. Untuk menciptakan generasi pemimpin masa depan yang tangguh, diperlukan usaha untuk memperkuat sikap kepemimpinan pada mahasiswa dengan memupuk keyakinan dalam diri mereka untuk menjadi pemimpin, mendorong mereka untuk bertanggung jawab atas diri sendiri, dan memberi dorongan untuk menunjukkan potensi yang dimiliki.

Implementasi prinsip andragogi ini berpotensi memberikan pengaruh positif terhadap kemandirian belajar para mahasiswa. Dengan prinsip ini, mereka cenderung menjadi lebih proaktif dan aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Menekankan pentingnya memberi kesempatan kepada individu untuk mengambil tanggung jawab atas proses pembelajaran mereka sendiri juga merupakan hal yang penting bagi untuk meningkatkan motivasi, kemandirian, dan rasa memiliki terhadap proses belajar.

Aspek penting yang perlu diperhatikan agar berhasil dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan dalam pendekatan andragogi antara lain: (1) gaya atau seni dalam memengaruhi orang lain, (2) motivasi, (3) kewibawaan atau karisma pemimpin, dan (4) tujuan yang ingin dicapai (Syafaruddin, 2016: 56). Berdasarkan uraian tersebut, adapun tindakan yang akan diberikan adalah layanan bimbingan kelompok menggunakan Prinsip andragogi dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan mahasiswa.





Gambar 1 Kerangka berpikir

Kerangka konseptual ini merupakan definisi secara singkat dari sekelompok fakta atau gejala. Dalam hal ini, sebagai kerangka konseptual yang digeneralisasikan adalah melalui pendekatan andragogi dalam pemberian layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan jiwa kepemimpinan mahasiswa di Himpunan Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Pertama, skripsi berjudul Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Jiwa kepemimpinan Mahasiswa yang diteliti oleh Wifa Fakhriyah Latifah, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2021 terhadap program layanan bimbingan kelompok ditemukan bahwa pelaksanaannya memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan keterampilan kepemimpinan mahasiswa. Perubahan yang terlihat pada individu secara bertahap menuju arah yang positif, sejalan dengan peningkatan kualitas diri seperti kemampuan interpersonal. Indikator keberhasilan dari program bimbingan kelompok ini tercermin dari meningkatnya jumlah anggota himpunan mahasantri yang memiliki keterampilan kepemimpinan yang baik, yang ditunjukkan melalui banyaknya anggota yang memegang posisi penting dalam organisasi. Terdapat persamaan antara penelitian yang dulu dengan

penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti jiwa kepemimpinan pada mahasantri, tetapi terdapat perbedaan yang jelas dalam penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu melakukan penelitian dengan metode bimbingan kelompok yang umum, sedangkan penelitian penulis terfokus terhadap bagaimana dapat meningkatkan jiwa kepemimpinan dalam suatu organisasi Mahasantri dengan menggunakan pendekatan pendidikan orang dewasa atau andragogi.

Kedua, berdasarkan penelitian yang disusun oleh Nurul Husna Adawiyah, Upaya Membentuk Jiwa Kepemimpinan Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Kelas X Mia Madrasah Aliyah Proyek Univa Medan tahun 2018, penelitian ini dilakukan secara terencana dan sistematis. Dengan merefleksi terhadap praktik pelayanan yang dilakukan, dilakukan tindakan perbaikan demi peningkatan praktik layanan konseling. Hasil penelitian ini mendalam tentang keterlibatan siswa dalam kegiatan bimbingan kelompok, yang berhasil membentuk jiwa kepemimpinan pada siswa dan mengalami peningkatan yang signifikan. Persamaan dengan penelitian ini yaitu layanan bimbingan kelompok yang dilakukan secara sistematis dan terencana, sedangkan perbedaannya terletak pada objek, yaitu siswa sedangkan penelitian penulis dilakukan pada mahasiswa sebagai objek utamanya.

Ketiga, dalam penelitian mengenai bimbingan keagamaan dalam menumbuhkan sikap kepemimpinan di PAS IPNU IPPNU Kota Kudus tahun 2022 oleh Restu Hermawan dari IAIN Kudus, tujuan utama adalah mengkaji peran bimbingan keagamaan alumni dalam menanamkan sikap kepemimpinan kepada Pengurus Anak Cabang IPNU IPPNU Kota Kudus. Penelitian ini menggambarkan bahwa alumni dan pembina menggunakan pendekatan individu dan kelompok, di mana pengurus menerima layanan tatap muka secara langsung dalam pendekatan individu, sementara layanan konseling kelompok dilakukan dalam suasana kelompok. Perbedaan yang dilakukan dalam penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada organisasi islam dengan organisasi kemahasiswaan yang berbasis islam. Persamaannya terdapat pada layanan bimbingan yang diberikan dalam suatu organisasi.

Keempat, dalam penelitian M. Khoirul Anwar tahun 2019, Implementasi Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan Santri di Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus, sistem pembelajaran yang

diterapkan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan santri, faktor pendukung dan penghambat saat pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan santri. Hasil penelitiannya mengidentifikasi terkait sistem pembelajaran yang diterapkan dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan santri menggunakan sistem pembelajaran sorogan, tartilan dan bandongan serta sistem pembelajaran musyawarah dan pelatihan khitobah, kemudian pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan menggunakan pendekatan *Mau'idzoh Hasanah*, pendekatan *Mujadalah*, dan pendekatan *Littanbah*, serta beberapa faktor pendukung pelaksanaannya adalah motivasi yang ada dalam diri santri, keterbukaan santri dalam menerima hal baru dan penyampaian pesan atau bimbingan oleh kyai atau ustadz dengan baik. Persamaannya terdapat pada sistem pembelajaran yang diterapkan, faktor pendukung, pendekatannya yang masih sejalan. Perbedaannya dengan penelitian penulis ini dilihat program dari sistem pembelajarannya dengan pendekatan yang digunakan dalam bimbingan.

Kelima, jurnal hasil penelitian yang diteliti oleh Nor Hidayah dan Hiryanto tahun 2023 yang berjudul Penerapan Prinsip Andragogi dalam Bimbingan dan Konseling Belajar. Dengan memanfaatkan prinsip-prinsip andragogi dalam merancang dan mengimplementasikan intervensi yang efektif dan relevan bagi konseli dewasa. Selain itu, konselor dapat menghidupkan suasana lingkungan belajar yang mendukung, memotivasi dan memberdayakan konseli yang telah dewasa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat persamaan dalam hal ini yaitu tentang pemanfaatan prinsip andragogi dalam implementasi bimbingan namun kebaruan dalam penelitian penulis yaitu wadah belajar dalam pengembangan jiwa kepemimpinan pada suatu program dalam organisasi mahasiswa.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penelitian yang akan dilaksanakan memfokuskan pada bagaimana implementasi program dari layanan bimbingan kelompok yang efektif dan relevan bagi mahasiswa baru, proses dan hasil dari implementasi pada mahasiswa yang mengikuti organisasi Mahasantri dan terlibat dalam program tersebut dengan pendekatan prinsip andragogi yang dilakukan pada

suatu himpunan organisasi secara terencana dan sistematis dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan mahasiswa sebagai orang dewasa penerus generasi bangsa.

